

Kepemimpinan dalam Pendidikan Kristen untuk Pendewasaan Warga Gereja Kemah Injil (Kingmi) di Tanah Papua

Ardi Asso¹, Fredi Pigai², Arson Watipo³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Teologi Walter Post Jayapura

Email: ardiasso@gmail.com¹; fredipgai@gmail.com²; arsonwtp@gmail.com³

Abstract

This research aims to analyze the function of leadership in Christian education for the maturation of Kemah Injil Church (KINGMI) congregations in Tanah Papua. This research uses a quantitative method with a descriptive correlational approach. Data were collected through interviews and questionnaires. The results revealed that the tendency of pastors to be active educational leaders has a "moderate impact on the maturation of members of the Kemah Injil Church (KINGMI) in Papua," which is significant at $\alpha > 0.05$. Based on the results of data processing, the influence of educational background relationship in the "strong" category on the maturity of Kemah Injil Church (KINGMI) members in the Land of Papua, which is significant at $\alpha > 0.05$.

Keywords: christian education; leadership; maturation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi kepemimpinan dalam pendidikan Kristen untuk pendewasaan jemaat Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua. Riset ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelasional. Pengumpulan data melalui wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecenderungan pendeta untuk menjadi pemimpin pendidikan yang aktif mempunyai "dampak sedang terhadap pendewasaan anggota Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Papua," yang secara signifikan pada $\alpha > 0,05$. Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh pengaruh hubungan latar belakang pendidikan dalam kategori "kuat" terhadap kematangan anggota Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua, dengan signifikan pada $\alpha > 0,05$.

Kata kunci: kepemimpinan; pendewasaan; pendidikan kristen

Pendahuluan

Gembala sebagai pemimpin pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam usaha mendewasakan jemaat. Dengan kata lain, gembala yang dapat memenuhi tuntutan anggota jemaat sesuai dengan konteksnya, dan pendeta sebagai pemimpin akan mengalami tuntutan yang sangat kuat untuk merubah paradigma kepemimpinannya dalam rangka mendewasakan jemaat.¹ Sebab suatu pelayanan akan naik atau jatuh karena adanya kepemimpinan.² Kepemimpinan dibutuhkan kesiapan yang mantap dalam menjalankan tugasnya dan kuat secara mental dalam mengarungi perjuangan pelayanan. Fungsi gembala sebagai pemimpin edukatif mesti memperoleh atensi yang sungguh-sungguh dalam memuridkan jemaat. Sebab pendewasaan pada jemaat adalah suatu tugas yang berkaitan dan menitikberatkan pada tugas penggembalaan yang didasarkan pada panggilan pelayanan sebagai seorang pemimpin edukatif³ yang memimpin jemaat dengan mantap dalam hubungannya dengan panggilan Tuhan.⁴ Jika sebuah gereja dapat mereproduksi kepemimpinan yang rohani dan efektif, maka gereja tersebut bisa menikmati perkembangan yang alkitabiah.

Pemimpin di bidang pendidikan harus memahami dasar filosofis, alkitabiah, teologis, dan sosiologis untuk kepemimpinan yang efektif. Pemimpin pendidikan adalah orang yang memiliki sifat yang baik dan membedakan dirinya dengan orang lain. Misalnya, dia pasti tertarik pada hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan rohani. Secara akademis, dia harus benar-benar terlibat dalam pendidikan formal, yang ditandai dengan cintanya pada proses belajar yang terus berlanjut hingga akhir hayat.

Secara manajerial dan kepemimpinan, unsur kepemimpinan juga menjadi salah satu bagian di dalamnya, seperti pemimpin yang visioner, pengambil keputusan, organisator pelayanan, pelaksana pelayanan, pengontrol pelayanan, berpengaruh dan terus melakukan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukannya. Kemudian secara sosial, memiliki rasa kepedulian yang kuat kepada panggilan Tuhan dan direalisasikan dalam tindakan nyata kepada jemaat yang diamanatkan Tuhan kepadanya. Oleh karena itu, gembala sebagai pemimpin yang mendidik akan memberikan dampak positif, mampu menjadi seorang yang berguna dalam pelayanan dan mampu melaksanakan pengajaran Firman Tuhan yang benar. Karena itu, para

¹ Sonny Eli Zaluchu, *Pemimpin Pertumbuhan Gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2004).

² Ron Jenson & Jim Stevens, *Dinamika Pertumbuhan Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1996).

³ Maidiantius Tanyid, *Pengaruh Pemimpin Edukatif Terhadap Pendewasaan Warga Gereja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja*, 2014, <https://repository.iaknpky.ac.id/repo/handle/123456789/508>.

⁴ Warren W. Wiersbe & Howard F. Sugden, *Memimpin Gereja Secara Mantap: Petunjuk Praktis Untuk Gembala Sidang*, 2nd ed. (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997).

pemimpin pendidikan harus menjadi teladan dan merefleksikan pembentukan spiritual yang atraktif.

Sebagai bagian dari manajemen dan kepemimpinan, elemen kepemimpinan termasuk pemimpin yang visioner, pengambil keputusan, organisator layanan, pelaksana, dan pengontrol layanan. Mereka juga berpengaruh dan terus mengevaluasi tindakan mereka. Selanjutnya, memiliki kepedulian yang kuat terhadap panggilan Tuhan secara sosial dan melakukannya dalam jemaat yang Tuhan berikan kepadanya. Oleh karena itu, menjadi gembala sebagai pemimpin yang mendidik akan berdampak positif; mereka akan memiliki kemampuan untuk membantu orang lain, dan mereka akan mampu melaksanakan pengajaran Firman Tuhan dengan cara yang benar. Akibatnya, para pemimpin pendidikan harus menjadi teladan dan mempertimbangkan pembentukan spiritual yang menarik.

Dalam hal ini, kepemimpinan Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua adalah hasil dari pendewasaan yang disebabkan oleh pemimpin yang mendidik sebagai pelaku pendidikan Kristen. Seiring berjalannya waktu, kepemimpinan Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua menunjukkan upaya untuk meningkatkan jemaat. Akibatnya, penelitian tentang bagaimana pemimpin pendidikan memengaruhi pertumbuhan jemaat Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua menarik. Gereja Kemah Injil di Tanah Papua menarik perhatian baik dari luar maupun dari warganya sendiri. Namun, peran ini sering diabaikan, yang membuat sulit bagi anggota jemaat untuk menjadi dewasa secara rohani. Ini karena gembala sidang tidak menunjukkan kualitasnya sebagai pemimpin yang mendidik—yang berarti mereka dapat memengaruhi dan membantu jemaat. Gereja Kemah Injil di Tanah Papua sudah tergolong tua dan telah memperbaiki sistem administrasi, organisasi, birokrasi, keuangan, dan sumber daya manusia yang ada. Namun, tidak ada tanda-tanda pertumbuhan atau pendewasaan yang nyata, dan sebaliknya, anggota jemaatnya secara bertahap mengalami kemerosotan rohani, yang tentunya berdampak pada pertumbuhan Gereja.

Penelitian sebelumnya terkait hal ini, salah satunya adalah karya Purim Marbun, Strategi dan Model Pembinaan Rohani untuk Pendewasaan Iman Jemaat, yang menyatakan bahwa pendeta atau gembala tidak memiliki kemampuan untuk merancang program pembinaan jemaat yang tepat. Selain itu, banyak gereja yang tidak melaksanakan formasi iman dengan benar jika hal ini dinilai berdasarkan pelaksanaan visi dan misi gereja. Salah satu masalah lainnya adalah bahwa jemaat tidak memiliki cukup waktu untuk mengikuti program pembinaan gereja. Kurangnya waktu ini akan menyebabkan jemaat kurang mengetahui dan menghayati firman Tuhan, yang berdampak pada kualitas spiritualitas jemaat.

Tanyid juga membicarakan tentang seorang pemimpin dan pendidik, dimana dijelaskan,⁵ pemimpin adalah orang yang mempunyai kewenangan untuk menjalankan tugas, dan kewenangan tersebut diamanatkan kepada setiap anak buah yang dianggap mampu mengerjakannya dengan baik sesuai dengan keahliannya.⁶ Seorang pemimpin sebagai pendidik adalah seorang pemimpin yang dapat melaksanakan kepemimpinan dengan berpedoman pada prinsip kebenaran, mengedukasi, dan memberikan motivasi. Seorang pemimpin yang mampu mendidik dan seorang pendidik yang dapat menuntun adalah dua kata penting yang menjadi bagian integral dari mengemban tanggung jawab. Pemimpin yang mampu menunjukkan integritas yang didasarkan pada nilai-nilai kebenaran adalah pemimpin yang mampu menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan juga sebagai pendidik.

Berikutnya, Justinos Ray Nainggolan dalam karyanya yang bertemakan Model Pastoral Disharmonis Partnership Pelayan (GMII) “ Bukit- Sion” Pematang Siantar yang membahas tentang kerukunan Partnership antara pendeta dan jemaat sangatlah ditentukan oleh model pendekatan konseling pastoral dan pengembangan rohani di gereja, dimana hubungan yang baik dan sehat antara pendeta dan sesama pelayan jemaat menjadi penentu dalam setiap pelayanan pengembangan rohani jemaat.⁷ Pendeta, Penginjil, Majelis perlu menciptakan bentuk-bentuk model pastoral konseling Kristen secara kemitraan untuk mengatasi masalah dan perselisihan yang dilakukan sebagai pelayanan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan. Model Pastoral Konseling perlu dilakukan dengan pendekatan rekonsiliasi hati untuk membuka cara pandang seluruh jemaat terhadap masalah yang mereka hadapi dan apa yang perlu dihindari, sehingga seluruh warga jemaat terhindar dari hal-hal buruk yang dapat merusak kehidupan mereka. Model Konseling Pastoral juga perlu dilaksanakan dengan pendekatan Komunikasi melalui berbagai cara antara lain khotbah, ceramah, diskusi kelompok, pemahaman Alkitab, dan konseling pribadi.

Dari beberapa kajian sebelumnya membahas tentang kedewasaan anggota gereja terasa sangat penting ketika orang membicarakan pertumbuhan gereja yang sehat. Namun, banyak anggota jemaat yang belum dewasa masih melayani di gereja saat ini. Oleh karena itu, pendeta harus memikirkan diri mereka sendiri tentang tugas mereka sebagai guru dan penganjur pendidikan Kristen. Karena banyak orang masih tidak menjalankan pelayanan kekristenan yang memberikan pembinaan, pengajaran, sumber perubahan, dan inspirasi untuk menjadi dewasa. Gereja Kemah Injil di Tanah

⁵ Maidiantius Tanyid, “Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik,” *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124-137.

⁶ Ibid.

⁷ Justinos Ray, “Model Pastoral Disharmonis Partnership Pelayan (GMII) ‘ Bukit- Sion’ Pematang Siantar,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 3012-3016, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/26011>.

Papua adalah hasil dari pelayanan para pendeta yang memulai dan mengembangkan pelayanan mereka sebagai pemimpin pendidikan dan pelaku pendidikan Kristen. Namun, para pemimpin pendidikan saat ini belum melakukan tugas mereka dengan baik sebagai pemimpin dan pelaku pendidikan Kristen, dan mereka bahkan mungkin mengabaikannya. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemimpin edukatif berdampak pada pendewasaan warga Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Air.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif dan dikategorikan berdasarkan tujuan, pendekatan, dan tingkat eksplanasi. Jenis penelitian ini adalah terapan karena mengaplikasikan, menguji, dan menilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif korelasional. Dengan asumsi ini, pendekatan survei deskriptif ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendapatkan pemahaman tentang peran gembala sebagai pemimpin edukatif dalam mengelola pendidikan di gereja, khususnya dalam Pendewasaan Warga Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua.

Menurut Jalil A. kata "populasi" dapat didefinisikan sebagai "sekumpulan dari orang, objek atau benda yang menjadi pusat pengambilan sampel, kelompok yang memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian." Menurut para ahli tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah kumpulan atau jumlah keseluruhan dari orang-orang yang memiliki kualitas dan atribut tertentu yang telah diidentifikasi, dirumuskan, dan menjadi subjek penelitian. Penelitian ini melibatkan populasi yang terpilih dari anggota Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua, yang terdiri dari seluruh anggota gereja, termasuk masing-masing pendeta sebagai pemimpin edukatif. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang diteliti atau representasi dari populasi tersebut.⁸ Sedangkan Saifudin Anwar mengatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi, tentu saja sampel harus mewakili ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi.⁹ Setelah mengurangi 25 responden, sampel penelitian ini adalah 30% dari populasi karena berbagai alasan, termasuk waktu, biaya, dan efisiensi tenaga.

Pengumpulan data dimaksudkan untuk mengukur atau mengevaluasi data mengenai variabel dengan alat ukur. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini didasarkan pada satu alat, yaitu wawancara dan kuesioner yang diberikan oleh peneliti kepada anggota jemaat Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua. Lift juga digunakan sebagai alat bantu dalam pengumpulan data. Skala likert akan digunakan untuk menghitung data masuk.¹⁰

⁸ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013).

⁹ Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka, 2016).

¹⁰ Earl Babbie, *The Practice of Social Research* (California: Sworths Publishing Company, 1995).

Setelah wawancara selesai, kuesioner diberikan berdasarkan skala Likert, yang terdiri dari lima tingkatan dengan skor dari 1 hingga 5. Didasarkan pada nilai positif, skor diberikan untuk jawaban berikut: skor lima untuk jawaban yang sangat setuju, skor empat untuk jawaban yang setuju, skor tiga untuk jawaban yang kurang setuju, skor dua untuk jawaban yang tidak setuju, skor satu untuk jawaban yang sangat tidak setuju. Sangat populer, skala likert ini sering digunakan dalam penelitian, terutama untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu. Penelitian ini mengumpulkan data dengan angket kuesioner. Kuesioner adalah beberapa pertanyaan tertulis (yang dipergunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang peneliti ketahui).

Untuk menganalisis data yang diperoleh, pertama-tama dibuat deskripsi data; kemudian dilakukan uji normalitas dan linieritas; dan terakhir, dilakukan analisis data dengan menguji korelasi antar variabel, membuat regresi dan persamaan garis regresi, dan membuat indikator eksogeuous dari masing-masing variabel untuk mengetahui bagaimana masing-masing indikator mempengaruhi variabel lainnya. Langkah pertama adalah menjelaskan data hasil penelitian untuk mendapatkan deskripsi data yang diperoleh. Dalam deskripsi ini, kita akan menemukan nilai mean (rata-rata), median (median), modus (nilai yang paling sering muncul), maksimum, dan minimum. Kami juga akan membuat tabulasi silang dengan menghitung jumlah kelas, nilai interval, jumlah frekuensi, presentasi data, dan batas kelas atas dan bawah.

Uji normalitas adalah langkah kedua. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal. Uji ini merupakan langkah persyaratan untuk melakukan uji statistik parametrik. Uji normalitas menggunakan alat Kolmogorov-Smirnov. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai Asymp Sig. dari hasil uji Kolmogorov-Smirnov lebih besar dari 0,05.¹¹ Langkah ketiga melibatkan melakukan analisis tentang linearitas model. Karena model harus linier untuk melihat hubungan atau pengaruh, uji linieritas juga merupakan uji persyaratan. Untuk menguji linieritas, pertama-tama diamati kurva dispersi atau kurva regresi parsial.¹² Kemudian, menurut Wahid Sulaiman, nilai signifikan F, yang harus lebih kecil dari 0,05, dihitung.¹³ Peneliti menginterpretasikan hasil uji hipotesis untuk menguji tingkat signifikansi. Ini dilakukan dengan membandingkan koefisien korelasi (r_o) dengan harga korelasi kritis (r_1), yang memiliki tingkat signifikansi 5% (0,05).

¹¹ Wahid Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS* (Yogyakarta: Andi Offset, 2018).

¹² Bhuono Agung Nugroho, *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS* (Yogyakarta: Andi Offset, 2015).

¹³ Sulaiman, *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*.

Hasil dan Pembahasan

Peran pemimpin sebagai Edukator

Sebagai pemimpin komunitas jemaat, gembala adalah pendidik yang dimaksud dalam penelitian dan diskusi ini. Sembilan kali ditemukan kata "gembala" dalam Injil Sinoptik, enam kali dalam Injil Yohanes, dan satu kali dalam kitab Ibrani, "I Petrus dan Efesus."¹⁴ Selanjutnya, kata "gembala" dalam bahasa Latin adalah Pastor, dan dalam bahasa Yunani adalah Poimen.¹⁵ Akibatnya, "Pelayanan Pastoral sama dengan Penggembalaan."¹⁶ Colin Brown menjelaskan kata Ibrani yang sama, Ra'ah, yaitu: "Kata Ibrani yang setara dengan *Poimen* dan *Poimaino* adalah Ra'ah, bahwa *Poimen* lebih dominan daripada *Poimen* hanya muncul dalam Kej. 32:17, dan Zak. 13:7 (keduanya untuk eder)."¹⁷ Selanjutnya Merrill Unger menjelaskan hal ini juga, bahwa: "Ra'ah untuk 'padang rumput', 'gembala'. Kata ini digunakan secara intransitif untuk menggambarkan apa yang dilakukan ternak ketika makan rumput di padang."¹⁸ Oleh karena itu, istilah "gembala" menekankan tugas seorang gembala yang mencakup tidak hanya memberikan makanan kepada kawanan domba tetapi juga memerhatikan, mengurus, dan menjaga kawanan domba. Dengan kata lain, gembala bukan hanya posisi tetapi juga tugas sebagai pendidik yang memiliki kemampuan untuk mengajar dan menggembalakan jemaat domba.

Kepemimpinan sebagai Sarana untuk Mencapai Tujuan

Pemikiran bahwa kepemimpinan merupakan sarana untuk mencapai tujuan merupakan perhatian beberapa ahli di bidangnya yang terinci secara umum dan dipaparkan secara teratur oleh Yakob Tomatala dalam bukunya *Kepemimpinan Dinamis* bahwa pemahaman ini dipandang dari sudut nilai kegunaannya untuk meraih tujuan/sasaran (objektif) kelompok, di mana sang pemimpin dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan.¹⁹ Kesalahan yang sangat serius akan terjadi jika kepemimpinan hanya dipandang sebagai alat, dimana kepemimpinan akan digunakan untuk memberi keuntungan kepada pemimpin secara sepihak. Melanjutkan komentarnya, kepemimpinan di sini berperan sebagai alat untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan bukanlah sebuah alat untuk meraih keuntungan pribadi, melainkan untuk kepentingan organisasi yang menyangkut banyak orang.

¹⁴ Colin Broun, *Dictionary of New Testament Vol 3* (Michigan: Zondervan Publishing, 1997).

¹⁵ Ibid.

¹⁶ M. Bons Storm, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976).

¹⁷ Broun, *Dictionary of New Testament Vol 3*.

¹⁸ Merrill Unger and William White Jr. Nelson's, *Expository Dictionary of The Old Testament* (Nasltvile: Thomas Nelson Publisher, 1980).

¹⁹ Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Dinamis* (Jakarta: YT. Leadership Fondation, 1997).

Pemimpin Edukatif sebagai Orang yang Berdoa

Satu nama Yesus dalam nubuat Yesaya adalah "Penasihat yang penuh pengertian". Saat ini dunia bukan hanya memerlukan Juruselamat, melainkan juga penasihat. Yesus adalah Sang Penebus, tetapi Dia memerlukan para agen penebusan. "30 Inilah yang diungkapkan oleh Julianto tentang dorongan untuk melakukan pelayanan konseling. Istilah menyembuhkan sebenarnya mengacu pada pribadi yang memiliki kuasa untuk menyembuhkan, yaitu Yesus Kristus, sedangkan gembala sidang hanyalah alat yang disebut agen penyembuhan yang dipakai oleh Tuhan Yesus untuk penyembuhan keseluruhan hidup manusia. Penyembuhan yang ajaib merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat saat ini, lihat saja minat dari masyarakat Indonesia saat mendengar bahwa batu ajaib Ponari bisa menyembuhkan beragam penyakit. Bagaimana dengan kesembuhan yang ajaib dan kekal yang ada di dalam Yesus Kristus, apakah masyarakat gereja juga memiliki ketertarikan yang besar akan hal itu? Hanya saja, peran sebagai alat kesembuhan itu tidak dianggap serius dan dihayati oleh kebanyakan pendeta.

Dalam dunia konseling, istilah kesembuhan tidak hanya berarti kesembuhan dari penyakit fisik; misalnya kesembuhan dari kanker otak, sakit kepala dan lain-lain, tetapi kesembuhan memiliki makna ganda, yaitu kesembuhan dari masalah kehidupan; masalah perceraian, aborsi, seks bebas dan lain-lain. Tulus Tu'u mengatakan tentang peran Yesus sebagai penyembuh, Dia menyembuhkan banyak penyakit yang diderita manusia.²⁰ Dengan kuasa-Nya, Yesus menyembuhkan orang kusta, orang lumpuh, orang buta, orang ayan, orang bisu, dan berbagai penyakit jemaat lainnya.³¹ Peran ini penting dilakukan oleh gembala jemaat dalam pelayanannya. Gembala harus menjadi alat atau perantara doa bagi jemaat yang membutuhkan dengan mendasarkan pada sumber yang kekal, yaitu Yesus Kristus.

Damai sejahtera adalah panggilan pendeta agar jemaatnya mengalami damai dengan Tuhan dan juga damai dengan sesama. Dengan demikian, damai sejahtera merupakan kebutuhan mendasar setiap orang percaya, bahkan rasa aman dan tenteram merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan. Larry Crabb menggambarkan dan menjelaskan bahwa ada dua kebutuhan mendasar manusia: "Kita semua membutuhkan makna dan rasa aman jika manusia ingin berfungsi secara efektif. Jika orang dapat menghargai diri mereka sendiri sebagai orang yang memiliki makna dan rasa aman, maka mereka akan merasa bahwa mereka adalah orang yang berharga."²¹ Penciptaan perdamaian adalah upaya untuk membangun kembali hubungan antara manusia dengan sesamanya dan antara manusia dengan Tuhan. "Dalam tradisi gereja, penciptaan perdamaian memiliki dua bentuk: pengampunan

²⁰ Tulus Tu'u, *Dasar-Dasar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007).

²¹ Larry Crabb, *Konseling Yang Efektif Dan Alkitabiah* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999).

dan disiplin, yang tentu saja didahului dengan pengampunan."²² Melalui deskripsi data ini, diuraikan hasil analisis penelitian terhadap masing-masing variabel tersebut dengan melihat bahwa variabel Pendewasaan Warga dan Pemimpin Edukatif merupakan gembala yang menggembalakan jemaat di Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua.

Pendewasaan Warga Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua

Berdasarkan hasil uji angkat dan wawancara dengan 25 informan sekaligus responden, memiliki skor teoritik antara 27 sampai dengan 135; skor empirik antara 58 sampai dengan 138; dan skor empirik antara 58 sampai dengan 138; mean sebesar 128.6333; median sebesar 129.2500; modus sebesar 53 dan standar deviasi sebesar 10.32388 artinya sangat besar kemungkinan adanya pengaruh yang kuat dari kehidupan pendeta sebagai pemimpin edukatif terhadap mereka sebagai pemimpin edukatif mereka. Seperti pada setiap bagian di bawah ini:

Memahami Firman Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara dan data sampel dari 25 informan, memiliki nilai teoritis antara 3 sampai 15; nilai empiris antara 4,5 sampai 7,5; nilai rata-rata (mean) sebesar 9,9333; median sebesar 10; modus sebesar 10; dan standar deviasi sebesar 1,09649. Hal ini berarti pemahaman firman Tuhan sangat dipengaruhi oleh seorang pemimpin atau gembala yang menjadi pendidik dan motivator bagi mereka serta memberikan ruang sosial dalam kehidupan jemaat setiap harinya.

Praktik hidup yang baik

Berdasarkan hasil wawancara dan data sampel dari 25 informan, memiliki nilai teoritis antara 3 sampai dengan 15, nilai empiris antara 12 sampai dengan 20, mean sebesar 16,8500, median sebesar 17, modus sebesar 17 dan standar deviasi sebesar 1,95267. Hal ini berarti praktik hidup pendeta sangat menentukan pendewasaan jemaat yang dipimpin dan digembalakan.

Pengalaman dengan pendidikan spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dan data sampel dari total 25 informan memiliki nilai teoritis antara 3 dan 15, nilai empiris antara 7 dan 12, mean 9.2500, median 9.2500, modus 8.5 dan standar deviasi 1.22298.

²² Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor* (Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karier, 2007).

Hidup sesuai dengan kehendak Tuhan

Berdasarkan hasil wawancara dan data sampel dari 25 informan, memiliki nilai teoritik antara 3 sampai 15; nilai empirik antara 8 sampai 22; mean sebesar 16,42. Nilai teoritis antara 3 sampai dengan 15; nilai empiris antara 8 sampai dengan 22; mean sebesar 16,4520; median sebesar 16; modus sebesar 16 dan standar deviasi sebesar 2.36807. Artinya kehidupan yang dipimpin harus dimulai dari seorang gembala sebagai pemimpin yang terus mendidik mereka.

Pembahasan

Semua Indakor menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan mempengaruhi pendewasaan jemaat Gereja Kemah Injil di Tanah Papua, mulai dari konselor, pembimbing, pemimpin doa, pengajar, dan evaluator. Hasil analisis perhitungan menunjukkan bahwa pengaruh pemimpin pendidikan lebih besar daripada pengaruh pemimpin pendidikan lainnya. Sebagai pendidik di jemaat, seorang gembala harus memahami secara menyeluruh bagaimana mereka menjalankan peran mereka sebagai pemimpin pendidikan. Ini berarti bahwa kepemimpinan dimulai dengan memahami apa yang dilakukan gembala, yang menentukan perilaku dan tindakannya selama menjalankan peran mereka sebagai gembala.

Dalam hal ini, para peneliti menciptakan tiga (atau tiga) kategori pendampingan sebagai pemimpin pendidikan: pengaruh lemah, pengaruh sedang, dan pengaruh kuat. Interval kepercayaan dan tingkat signifikansi 5% digunakan untuk menganalisis data. Hasil menunjukkan batas bawah dan batas atas antara 38,5416 dan 40,1751. Hasilnya menunjukkan bahwa kecenderungan mentor sebagai pemimpin pendidikan "memiliki pengaruh yang kuat terhadap pendewasaan anggota Gereja Kemah Injil di Tanah Papua" dengan signifikansi $\alpha > 0,05$, yang menunjukkan bahwa itu dapat mempengaruhi pendewasaan anggota Gereja Kemah Injil di Tanah Papua. Ini menunjukkan bahwa semakin gembala sidang memahami dan menyadari bahwa mereka harus menjadi pembimbing secara natural sebagai pemimpin pendidikan, maka akan semakin

Pemimpin yang ideal adalah seseorang yang memiliki kehidupan dan karakter yang dapat menginspirasi dan membimbing orang lain untuk mengikutinya. Pemimpin yang baik adalah yang berwibawa, memiliki cara hidup yang benar, dan layak diteladani; bukan karena memiliki kekuasaan dan prestise, kepribadian, atau jabatan, ungkap Arthur. Dengan demikian, sifat-sifat pemimpin pendidikan dapat menunjukkan bagaimana seorang gembala menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin pendidikan. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama penelitian ini terbukti: hasilnya signifikan dan pemimpin sebagai pendidik lebih dominan daripada pembimbing.

Peneliti menetapkan tiga (tiga) kategori pengaruh latar belakang pendidikan yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan anggota jemaat Gereja

Kemah Injil di Tanah Papua: pengaruh lemah; pengaruh sedang; dan pengaruh kuat. Data dievaluasi pada taraf signifikansi 5% dengan interval kepercayaan. Hasil menunjukkan batas bawah dan batas atas antara 100,0426 dan 104,0241. Dari temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecenderungan para pemimpin guru yang memiliki latar belakang pendidikan berpengaruh pada kategori dominan signifikan pada $\alpha > 0,05$ dan kategori dominan signifikan pada $\alpha > 0,05$. Pengaruh terhadap setiap variabel eksogen dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

Pertama, peneliti menempatkan anggota Gereja Kemah Injil di Tanah Papua (L1) dalam tiga (tiga) kategori: a) hubungan yang lemah; b) hubungan yang sedang; dan c) hubungan yang kuat berdasarkan pengaruh latar belakang pendidikan sebagai pemimpin pendidikan. Interval kepercayaan digunakan pada tingkat signifikansi 5%, dan batas bawah dan batas atas ditemukan antara 23,3203 dan 25,1631. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh hubungan antara latar belakang pendidikan dan pendewasaan anggota Gereja Kemah Injil di Tanah Papua secara signifikan adalah "kuat" pada $\alpha > 0,05$.

Kedua, peneliti membuat tiga (tiga) kategori pengaruh masa kerja terhadap pendewasaan warga negara (L2), yaitu pengaruh lemah, pengaruh sedang, dan pengaruh kuat. Interval kepercayaan pada taraf signifikansi 5% digunakan untuk menganalisis data. Hasil menunjukkan batas bawah dan batas atas antara 16,4435 dan 17,4065. Hasilnya menunjukkan bahwa pengaruh senioritas terhadap pendewasaan anggota jemaat Gereja Kemah Injil di Tanah Papua cenderung "moderat" pada $\alpha > 0,05$.

Ketiga, peneliti menetapkan tiga kategori pengaruh jenis kelamin terhadap pertumbuhan anggota Gereja Kemah Injil di Tanah Papua (L3). Kategori ini terdiri dari pengaruh lemah, pengaruh sedang, dan pengaruh kuat. Data dievaluasi dengan interval kepercayaan pada taraf signifikansi 5%. Ada batas bawah dan batas atas antara 19,0757 dan 20,3576, menurut hasil analisis. Hasilnya menunjukkan bahwa, pada $\alpha > 0,05$, kecenderungan pengaruh jenis kelamin pada kategori "sedang" terhadap pendewasaan anggota Gereja Kemah Injil di Tanah Papua signifikan.

Keempat, pengaruh tempat ibadah terhadap pertumbuhan jemaat Kemah Injil di Tanah Papua (X4). Peneliti memberikan tiga kategori pengaruh: pengaruh lemah; pengaruh sedang; dan pengaruh kuat. Data dievaluasi dengan interval kepercayaan pada taraf signifikansi 5%. Ada batas bawah dan batas atas antara 15,9870 dan 16,8530, menurut hasil analisis. Hasilnya menunjukkan bahwa kecenderungan pengaruh tempat pelayanan dalam kategori "sedang" terhadap pendewasaan jemaat Gereja Kemah Injil di Tanah Papua signifikan pada $\alpha > 0,05$.

Menurut hasil penelitian dalam perhitungan analisis uji hipotesis kedua tentang pengaruh latar belakang yang dominan terhadap pendewasaan warga Gereja Kemah Injil di Tanah Papua (Y), setiap indikator latar belakang, mulai dari relasi

sebagai pendidikan kristen, memiliki pengaruh terhadap pendewasaan warga gereja. Sesuai dengan hasil analisis pengolahan dan perhitungan data, pengaruh latar belakang yang dominan terhadap latar belakang pendidikan pemimpin gereja.

Peneliti membuat tiga (tiga) kategori pengaruh latar belakang dominan terhadap pendewasaan jemaat Gereja Kemah Injil di Tanah Papua (Y), yaitu pengaruh lemah, pengaruh sedang, dan pengaruh kuat. Kategori a) pengaruh lemah; (b) pengaruh sedang; dan (c) pengaruh kuat. Data dievaluasi menggunakan interval kepercayaan pada tingkat signifikansi 5%. Ada batas bawah dan batas atas antara 23,3203 dan 25,1631. Hasilnya menunjukkan efek latar belakang pendidikan seorang pemimpin pendidikan cenderung "kuat" terhadap pendewasaan anggota Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua, signifikan pada $\alpha > 0,05$. Oleh karena itu, seorang pemimpin pendidikan harus mampu mengajar dengan semua kemampuan pedagogiknya, tidak hanya untuk membangun fondasi yang kuat, tujuan, dan prinsip pendidikan yang jelas. Lebih dari itu, seorang pendeta harus memiliki keterampilan yang matang dalam memberikan pelayanan yang berkembang pesat. Spesifik untuk anggota Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua.

Ini sejalan dengan apa yang dikatakan Pazmino, seorang tokoh pendidikan, bahwa gereja akan dipanggil menjadi umat yang berbeda dan terpisah, dan itu adalah tujuan utamanya. Terima kasih dan nikmati Tuhan. Hal ini memerlukan kesetiaan dan kesetiaan yang paling penting kepada Sang Pencipta karena sebagai makhluk, Dia memberikan perlindungan, perlindungan, dan bimbingan.²³ Gereja yang dimaksud adalah semua orang yang dipanggil untuk melakukan pekerjaan pendidikan, terutama dalam hal peran imam sebagai pendidik Kristen, yang harus melakukan tugasnya dengan membangun hubungan baik dengan setiap orang.

Pendeta yang memiliki kemampuan pendidikan dan ingin meningkatkannya dapat berfungsi sebagai penegak pendidikan yang dapat mengubah semua orang, khususnya bagi jemaat Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua, melalui kemajuan warganya. Sebagai pemimpin pendidikan, gembala memiliki pengetahuan dan pendidikan yang lebih, yang dapat digunakan untuk kemajuan berkelanjutan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik. Mereka juga memiliki pengaruh yang kuat terhadap setiap jemaat yang dipimpin, dan memiliki peluang besar untuk pendewasaan anggota Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Papua di masa depan.

Kesimpulan

Analisis data menunjukkan bahwa gembala sebagai pemimpin pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendewasaan warga antara pendeta sebagai pemimpin pendidikan dan pendewasaan anggota Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Papua. Sebagai interval dengan tingkat signifikansi 5%, batas bawah dan

²³ Robert W. Pazmino, *God Our Teacher* (Michigan: Baker Publishing Group, 2001).

batas atas berkisar antara 143.2512 dan 147.9655. Hasilnya menunjukkan bahwa pendeta cenderung menjadi pemimpin pendidikan yang aktif dan memiliki "dampak signifikan terhadap pendewasaan anggota Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Papua", secara signifikan pada $\alpha > 0,05$. Variabel eksogen gembala sebagai pemimpin pendidikan kemudian ditunjukkan dengan memberikan kecenderungan sebagai mentor (X2). Interval kepercayaan dengan tingkat signifikansi 5% digunakan untuk menganalisis data. Ada batas bawah dan batas atas antara 38,5416 dan 40,1751. Oleh karena itu, hasilnya menunjukkan bahwa tokoh pendidikan mempunyai pengaruh yang signifikan dan dominan terhadap indikator sebagai pedoman pendewasaan anggota Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua, dengan signifikansi secara signifikan pada $\alpha > 0,05$. Terakhir, dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dapat mempengaruhi pendewasaan anggota Gereja Kemah Injil (KINGMI) di Tanah Papua.

Rujukan

- Anwar, Saifudin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka, 1998.
- Babbie, Earl. *The Practice of Social Research*. California: Sworths Publishing Company, 1995.
- Barker, Anton. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Broun, Colin. *Dictionary of New Testament Vol 3*. Mechigan: Zondervan Publishing, 1997.
- Crabb, Larry. *Konseling Yang Efektif Dan Alkitabiah*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 1999.
- Lukman, Ali. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka, 1991.
- MacArthur, John. *Kitab Kepemimpinan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Marbun, Purim. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169.
- Nelson's, Merrill Unger and William White Jr. *Expository Dictionary of The Old Testament*. Naslville: Thomas Nelson Publisher, 1980.
- Nugroho, Bhuono Agung. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian Dengan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset, 2005.
- Pazmino, Robert W. *God Our Teacher*. Michigan: Baker Publishing Group, 2001.
- Ray, Justinus. "Model Pastoral Disharmonis Partnership Pelayan (GMII) ' Bukit-Sion' Pematang Siantar." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2024): 3012–3016.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/2611>
- Simanjuntak, Julianto. *Perlengkapan Seorang Konselor*. Tangerang: Layanan Konseling Keluarga dan Karier, 2007.

- Stevens, Ron Jenson & Jim. *Dinamika Pertumbuhan Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Storm, M. Bons. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Sugden, Warren W. Wiersbe & Howard F. *Memimpin Gereja Secara Mantap: Petunjuk Praktis Untuk Gembala Sidang*. 2nd ed. Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1997.
- Suharsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sulaiman, Wahid. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- Tanyid, Maidiantius. "Kualitas Pemimpin Sebagai Pendidik Dalam Menghadapi Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 124-137.
- — —. *Pengaruh Pemimpin Terhadap Pendewasaan Warga Gereja Di Gereja Kemah Injil Indonesia Wilayah Toraja*, 2014. <https://repository.iaknpky.ac.id/repo/handle/123456789/508>.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Dinamis*. Jakarta: YT. Leadership Fondation, 1997.
- Tu'u, Tulus. *Dasar-Dasar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2007.
- Zaluchu, Sonny Eli. *Pemimpin Pertumbuhan Gereja*. Bandung: Kalam Hidup, 2004.